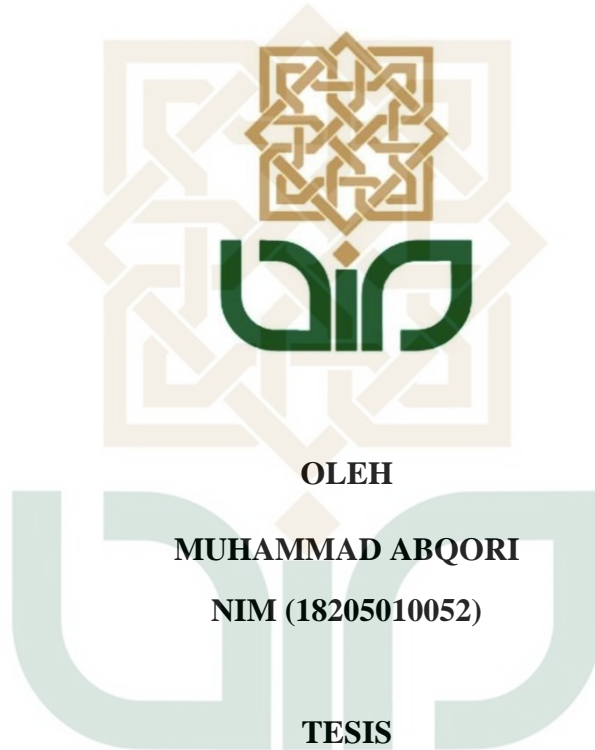


***AULIYĀ'* DALAM SURAT *AL-MĀ'IDAḤ* AYAT 51 MENURUT
TAFSĪR IBNU ṬAḤAWĪ: STUDI INTERTEKSTUALITAS**



OLEH

MUHAMMAD ABQORI

NIM (18205010052)

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan
Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Agama**

**YOGYAKARTA
2022**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1086/Un.02/DU/PP.00.9/07/2022

Tugas Akhir dengan judul : AULIYA' DALAM SURAT AL-MAIDAH AYAT 51 MENURUT TAFSIR IBNU
TAHAWI: STUDI INTERTEKSTUALITAS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ABQORI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010052
Telah diujikan pada : Senin, 20 Juni 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

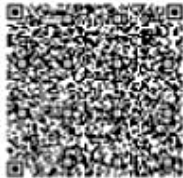


Valid ID: 62cd48b50be60

Ketua Sidang

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.

SIGNED

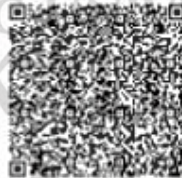


Valid ID: 62c3ec8611d1b

Penguji I

Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.

SIGNED

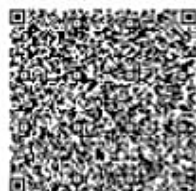


Valid ID: 62b27996def20

Penguji II

Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si

SIGNED



Valid ID: 62ce423c2318f

Yogyakarta, 20 Juni 2022

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Abqori
NIM : 18205010052
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an Dan Hadits

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 01 Juni 2022

Saya yang menyatakan



Muhammad Abqori
NIM: 18205010052

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

***AULIYĀ' DALAM SURAT AL-MĀIDAH AYAT 51 MENURUT
TAFSĪR IBNU ṬAHAWĪ: STUDI INTERTEKSTUALITAS***

Yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Abqori
NIM : 18205010052
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an Dan Hadits

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 Mei 2022

Pembimbing


Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.

NIP. 19780115 200604 2 001

ABSTRAK

Kontestasi politik yang terjadi di Indonesia sering kali dikaitkan dengan agama dalam prosesnya. Salah satu pembahasan yang selalu hangat untuk diperbincangkan adalah terkait kepemimpinan non-Muslim di tengah masyarakat Muslim. Lahirnya *Tafsir Ibnu Ṭahawī* pada awalnya ditulis untuk lokalitas pesantren, namun dalam setiap proses penafsiran akan selalu terikat dan terkait dengan latar belakang, sosio-kultural, kapasitas keilmuan, bahkan kepentingan sang mufasir. Mengingat bahwa tafsir ini ditulis pada tahun 2016-2019 M bersamaan dengan kasus penistaan agama yang menimpa Gubernur Jakarta di akhir 2016, maka tidak menutup kemungkinan bahwa *Tafsir Ibnu Ṭahawī* ikut ambil andil dan merespons gejolak yang terjadi pada saat itu. Dengan kenyataan yang demikian, kajian untuk mendalami respons *Tafsir Ibnu Ṭahawī* terkait makna *auliyā'* dalam surah al-Maidah ayat 51 menjadi sangat menarik untuk dilakukan. Kajian ini akan berfokus terhadap penafsiran dalam surah al-Maidah ayat 51 serta bentuk-bentuk keterpengaruhannya dengan mufasir lain.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan data primernya, yaitu *Tafsir Ibnu Ṭahawī* karya Ahmad Muhyiddin bin Masyhud. Sementara itu, data sekundernya yaitu *Tafsir al-Ṭabari*, *Tafsir Ibnu Kaṣir*, *Tafsir Khāzin*, *Tafsir Baiḍawī*, *Tafsir al-Qurṭubi*, *Tafsir al-Alūsi*, *Tafsir ar-Rāzī* dan beberapa tafsir lainnya. Selain itu, buku, ensiklopedia, jurnal, artikel dan termasuk juga literatur lain yang masih ada relevansinya dengan penelitian ini. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis. Penelitian ini akan berpijak pada pendekatan teori intertekstual yang digagas oleh Julia Kristeva. Intertekstual dianggap menjadi pisau analisis yang tepat terhadap sebuah hasil penafsiran yang diduga terpengaruh oleh literatur ulama sebelumnya.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa dalam penafsiran al-Maidah ayat 51 pada *Tafsir Ibnu Ṭahawī* terdapat keterpengaruhannya dari beberapa kitab tafsir sebelumnya, di antaranya adalah *Tafsir Zād al-Masīr fī 'Ilm at-Tafsīr*, *Tafsir al-Kasysyaf An Haqāiq Ghawāmidh at-Tanzīl Wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh at-Ta'wīl*, *Tafsir Ma'ālim al-Tanzīl Fī Tafsīri al-Qur'ān*, *Tafsir Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm was as-Sab al-Matsānī*, *Tafsir Mahāsin at-Ta'wīl*, dan *Tafsir al-Muharrar al-Wajīz Fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*. Adapun bentuk intertekstualnya antara lain; kutipan secara langsung dengan teks yang sama (paralel), pengurangan dalam teks kutipan dari teks hipogram (haplologi), dan mengubah teks hipogram (modifikasi).

Kata Kunci : *Auliyā'*, *Al-Māidah 51*, *Tafsir Ibnu Ṭahawī*, *Intertekstualitas*.

ABSTRAC

Political contestation that occurs in Indonesia is often linked to religion in the process. One of interesting topics to discuss is related to non-Muslim leadership in the Muslim community. The birth of *Tafsir Ibn Ṭahawī* was originally written for the locality of the pesantren, but in each process of interpretation it will always be bound and related to the background, socio-cultural, scientific capacity, and even the interests of the commentator. Given that this commentary was written in 2016-2019 AD at the same time as the blasphemy case that befell the Governor of Jakarta at the end of 2016, it is possible that *Tafsir Ibn Ṭahawī* took part and responded to the turmoil that occurred at that time. With this fact, it is very interesting to do a study to explore how *Tafsir Ibn Ṭahawī's* response to *aulyā'* in Surah al-Maidah verse 51 is to be done. This study will focus on the interpretation in Surah al-Maidah verse 51 and the forms of its influence with other commentators.

This research is included in the type of library research with the primary data is *Tafsir Ibn Ṭahawī* by Ahmad Muhyiddin bin Masyhud. Meanwhile, the secondary data are *Tafsir al-Ṭabari*, *Tafsir Ibn Kasir*, *Tafsir Khāzin*, *Tafsir Baiḍawi*, *Tafsir al-Qurṭubi*, *Tafsir al-Alūsi*, *Tafsir ar-Rāzī* and several other interpretations. Then books, encyclopedias, journals, articles and also other literature that still has relevance to this research. The method used is descriptive-analytical method. This research will be based on the intertextual theory initiated by Julia Kristeva. Intertext is considered to be the right analytical knife for an interpretation result that is allegedly influenced by the previous scholar's literature.

The results of this study found that in the interpretation of al-Maidah verse 51 in *Ibn Ṭahawī's Tafsir* there was influence from several previous commentaries. Among them are *Tafsīr Zād al-Masīr fī 'Ilm at-Tafsīr*, *Tafsīr al-Kasysyaf An Haqāiq Ghawāmidh at-Tanzīl Wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh at-Ta'wīl*, *Tafsīr Ma'ālim al-Tanzīl Fī Tafsīri al-Qur'ān*, *Tafsīr Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm was as-Sab al-Matsānī*, *Tafsīr Mahāsīn at-Ta'wīl*, and *Tafsīr al-Muharrar al-Wajīz Fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*. The intertextual forms include; direct citation with the same text (parallel), subtraction in the text of the quote from the hypogram text (haplology), and changing the hypogram text (modification).

Keywords: *Aulyā'*, *Al-Māidah 51*, *Tafsir Ibn Ṭahawī*, *Intertextuality*.

MOTTO

Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Q.S. Yusuf [12]: 53]



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

*Untuk Abah Ibuk Tercinta, Istri dan Calon Buah Hati Tersayang, yang Selalu
Memberi Support dan Melangitkan Do'a-Do'anya, Terima Kasih..*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	Es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥā'	Ḥ	Ha titik di bawah
خ	Khā	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zat
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Śād	Ś	Es titik di bawah
ض	Ḍād	Ḍ	De titik di bawah
ط	Ṭā'	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	Zā'	Ẓ	Zet titik di bawah

ع	‘Ain’....	Koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā’	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā’	H	Ha
ء	Hamzah’....	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعقدين ditulis *muta‘aqqidīn*

عدة ditulis *‘iddah*

III. *Tā’ Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fiṭri*

IV. Vokal pendek

_____ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *ḍaraba*

---◌--- (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

_____ (ḍammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah + alif maqṣur, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas'ā*

3. Kasrah + yā mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. Ḍammah + waw mati, ditulis ū (garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

VI. Vokal rangkap:

1. Fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + waw mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kat, dipisahkan dengan apostrof.

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن	ditulis	<i>al-Qurān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>
السماء	ditulis	<i>al-samā'</i>

IX. Huruf Besar

Huruf besar yang digunakan dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabb al-Ālamīn. Puji syukur kepada Allah swt, karena berkat rahmat dan pertolongan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw dan para keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman. Di sini, peneliti menyadari bahwa terselesainya tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan banyak pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kepercayaan penuh kepada peneliti untuk menimba ilmu dan pengetahuan serta menyediakan fasilitas sarana dan prasarana selama studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus Dosen Pengampu Mata Kuliah Seminar Proposal Tesis, yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti untuk melakukan tesis ini dengan segala fasilitasnya dan telah memberikan masukan serta saran, khususnya dalam penyusunan proposal tesis ini.
3. Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Magister (S2) dan Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I., selaku Sekretaris Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam,

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan persetujuan dan kemudahan kepada peneliti untuk melakukan tesis ini.

4. Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Tesis, yang telah rela meluangkan waktunya untuk membimbing dengan sabar, memotivasi, dan mengarahkan peneliti dalam penulisan tesis ini hingga selesai.
5. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA. dan Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si., selaku Penguji Tesis, yang telah memberikan masukan dan saran dalam penulisan tesis ini.
6. Prof. Dr. Muhammad, M.Ag., selaku Dosen Penasihat Akademik (DPA), yang telah memberikan nasihat, persetujuan dan kemudahan kepada peneliti untuk melakukan tesis ini.
7. Seluruh Dosen, Staf Pengajar dan TU di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam serta seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak H. Ali Makhtum S.Pd., dan Ibu Mustathi'ah serta adik Nusaibah S.Th.I., M.Pd., yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan nasihat serta doa yang mereka panjatkan untuk kemudahan peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Demikian juga, kepada istri tercinta Zaidatun Masruroh S.Pd., yang senantiasa mensupport dan mendoakan peneliti agar segera dapat menyelesaikan tesis ini.

10. Teman-teman seperjuangan Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam, Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis angkatan 2018, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang telah berjuang dan berbagi pengalaman bersama.

11. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberi masukan guna penyelesaian tesis ini.

Akhirnya, peneliti berharap semoga semua kebaikan budi mereka dinilai sebagai amal saleh dan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah swt. Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, karena itu saran dan kritik sangat diharapkan demi penyempurnaannya.

Yogyakarta, 02 Juni 2022

Peneliti,


Muhammad Abqori, S.Ag.

NIM: 18205010052

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xix
BAB 1 : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Kerangka Teoritis.....	18
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Penelitian.....	24
BAB II : GAMBARAN UMUM <i>TAFSĪR IBNU TAḤAWĪ</i>.....	27
A. Biografi Muhyiddin Bin Masyhud dan Karya-karyanya.....	27
B. Latar Belakang dan Sistematika Penulisan Tafsir.....	29
C. Metode dan Corak Tafsir.....	33
1. Metode Penafsiran.....	33
2. Corak Penafsiran.....	36

BAB III : AULIYĀ' DALAM TAFSĪR IBNU ṬAḤAWĪ.....45

A. Interpretasi <i>Auliyā'</i> Perpektif <i>Tafsīr Ibnu Ṭahawī</i>	45
1. Q.S. <i>Āli Imrān</i> [3]: 28	48
2. Q.S. <i>An-Nisā'</i> [4]: 89	49
3. Q.S. <i>An-Nisā'</i> [4]: 139	50
4. Q.S. <i>An-Nisā'</i> [4]: 144	51
5. Q.S. <i>Al-Māidah</i> [5]: 51	52
6. Q.S. <i>Al-Māidah</i> [5]: 57	53
7. Q.S. <i>Al-Māidah</i> [5]: 81	54
8. Q.S. <i>Al-Mumtahanah</i> [60]: 1	55
B. Makna <i>Auliyā'</i> dalam <i>al-Māidah</i> 51 Menurut <i>Tafsīr Ibnu Ṭahawī</i>	57

BAB IV : INTERTESKSTUALITAS TAFSĪR IBNU ṬAḤAWĪ DALAM

SURAT AL-MĀIDAH 51.....71

A. Interpretasi Surat Al-Maidah 51 Menurut Para Mufasir Klasik dan Kontemporer.....	71
1. Mufasir Klasik.....	71
a. At-Thabari (893-923M).....	71
b. Al-Alusi (1804-1855M).....	74
c. Al-Baghawi (1046-112M).....	77
d. Az-Zamakhshari (1074-1143M)	79
e. Ibnu Al-Jauzi (1114/1201M)	81
f. Ibnu Katsir (1301-1373M)	83
2. Mufasir Kontemporer.....	85
a. Rasyid Ridha (1865-1935M)	85
b. Sayyid Quthub (1906-1966M).....	89
c. Ibnu 'Asyur (1879-1973M)	91
d. Al-Maraghi (1883-1952 M)	94
e. HAMKA (1908-1981M)	96
f. Quraish Shihab (1944)	97
B. Analisis Intertekstualitas <i>Al-Māidah</i> 51 dalam <i>Tafsīr Ibnu Ṭahawī</i>	101
1. Melacak Sumber Refrensi Penafsiran <i>Tafsīr Ibnu Ṭahawī</i>	101
2. Pola Intertekstual Penafsiran <i>Al-Māidah</i> 51 dalam <i>Tafsīr</i> <i>Ibnu Ṭahawī</i>	104
a. Paralel	105
b. Haplologi	115
c. Modifikasi	122

BAB V : PENUTUP	132
A. Kesimpulan	132
B. Saran	134
DAFTAR PUSTAKA	136
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	144



DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Term *waliy* dan *aulyā'* dalam al-Qur'an, 45
- Tabel 2. Interpretasi *aulyā'* perpektif *Tafsīr Ibnu Ṭaḥawī*, 56
- Tabel 3. Tafsir *aulyā'* surat *al-māidah* 51 perspektif mufasir klasik dan kontemporer, 99
- Tabel 4. Bentuk paralel dalam intertekstualitas *Tafsīr Ibnu Ṭaḥawī*, 113
- Tabel 5. Bentuk haplogi dalam intertekstualitas *Tafsīr Ibnu Ṭaḥawī*, 120
- Tabel 6. Bentuk modifikasi dalam intertekstualitas *Tafsīr Ibnu Ṭaḥawī*, 126



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah penafsiran al-Qur'an sudah melewati masa yang sangat panjang, dimulai sejak zaman Nabi Muhammad sampai masa kodifikasi al-Qur'an. Di masa keemasan tersebut, ilmu tafsir al-Qur'an juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Para mufasir sudah semakin gencar dan merambahkan serta memasukkan keilmuan lain dalam penafsirannya. Mereka tidak lagi merasa cukup dengan teknik dan penafsiran yang bersumber hanya dari *bi al-ma'tsūr* seperti halnya penafsiran yang sudah berlangsung dan berkembang di masa itu. Akan tetapi para mufasir juga sudah mulai menggunakan dan memasukkan cabang keilmuan lain seperti pendekatan bahasa dan juga cabang keilmuan lainnya.¹

Menafsirkan al-Qur'an sejatinya tidaklah sekadar menyerap *nash* yang ada dalam al-Qur'an, tetapi juga eksistensi *nash* tersebut yang mampu berdialog dengan realitas yang dihadapi sang mufasir. Al-Qur'an sebagai sebuah mu'jizat yang berdialog dengan kondisi sosial budaya serta realitas dan kondisi politik pada masa itu, mengalami hal yang sama ketika ditarik dan ditafsiri serta dipahami oleh mufasir

¹ Muhammad Amin Suma, *Ulum al-Qur'an*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014), Cet. ke-2, 328.

Indonesia. Hal itu dapat dilihat misalnya dari penggunaan bahasa, aksara serta isu-isu yang berkaitan dengan sosial politik dan ideologi yang berkembang di Indonesia.²

Keragaman penafsiran al-Qur'an yang berangkat dari kondisi sosial dan budaya dapat dilihat dalam beberapa karya tafsir yang ada di Indonesia. Hal ini dimulai dari 'Abd ar-Rouf As-Sinkili abad ke-XVII M sampai pada masa Quraish Shihab di awal abad XXI M. Dalam rentang masa sekitar 40 dasawarsa tersebut, tafsir al-Qur'an di Indonesia lahir dari tangan-tangan para cendekiawan muslim yang mempunyai lingkup basis budaya-sosial yang berbeda-beda. Peran mereka dalam kehidupan sosial juga berbeda-beda. Ada yang menjadi konsultan dalam pemerintahan, tenaga pengajar, ulama, dan sebagainya. Berbagai peran ini menunjukkan posisi mereka dalam sebuah status kehidupan bermasyarakat.³

Kajian tafsir Indonesia setidaknya dibagi menjadi empat periode. Periode pertama mulai dari abad VII-XV M. Pada periode awal, penafsiran al-Qur'an belum menjadi sebuah kajian yang mandiri, akan tetapi masih integral dengan agama lain. Periode kedua dari abad XVI-XVIII M. Periode kedua ini kajian al-Qur'an sudah mulai masuk pada penulisan karya-karya tafsir, di antaranya tafsir *Tarjuman Mustafid* oleh 'Abd ar-Rouf As-Sinkili. Periode ketiga abad XIX M oleh Nawawi al-Bantani yang menuliskan tafsir *Marah Labid*. Periode keempat dari abad XX M sampai sekarang

² Islah Gusmian, "Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawa Peneguh Identitas, Ideologi dan Politik", *SHUHUF: Jurnal Shuhuf Kemenag*, Vol. 9, No. 1, 2016, 143.

³ Islah Gusmian, "Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika", *NUN, Jurnal Studi Alqur'an dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 1, No. 1, 2015, 4.

yang mempunyai model serta corak yang sangat variatif, seperti *Tafsir Qur'an Indonesia*, *Tafsir An-Nur*, *Tafsir al-Azhar*, serta tafsir-tafsir lainnya.⁴

Wacana yang selalu hangat untuk diperbincangkan oleh para cendekiawan dan politisi Indonesia adalah persoalan terkait hubungan negara, agama dan masyarakat. Ini karena antusiasme masyarakat yang selalu tinggi dengan pemberitaan yang berbau hubungan keagamaan dan kebangsaan, selain itu karena dampak dari polemik serta implikasi politik yang ditimbulkan.⁵ Salah satu polemik tentang tafsir al-Qur'an yang bersinggungan dengan masyarakat dan politik adalah kasus yang menimpa Gubernur Jakarta pada tahun 2016-2017 silam, terkait dengan penafsiran *aulyā'* dalam Surat *al-Māidah* ayat 51.

Aktivitas pembacaan dan penafsiran al-Qur'an bukan sekedar tindak keterlibatan, kemudian mengerti dan memahami. Namun juga upaya yang melibatkan otoritas dan kekuasaan.⁶ Adapun peristiwa yang terkait dengan pemilihan Gubernur di atas berdampak pada otoritas penafsiran al-Qur'an yang harusnya dipegang oleh orang-orang yang faham di bidangnya menjadi seakan semua orang berhak dan mampu dalam menafsirkan al-Qur'an dengan kemampuan dan ijtihadnya sendiri.

⁴ Indal Abror dalam Fatimah Fatmawati, "Studi Penelitian Tafsir di Indonesia": Pemetaan Karya Tafsir Indonesia Periode 2011-2018, *AL-TADABBUR, Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama*, Vol. 6 No.1, 2020, 86.

⁵ Sudarto, *Wacana Islam Progresif: Reintrepretasi Teks Demi Membebaskan yang Tertindas*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), 201.

⁶ Ziauddin Sardar, *Ngaji al-Qur'an di Zaman Edan: Sebuah Tafsir untuk Menjawab Persoalan Mutakhir*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), 77.

Semua produk tafsir terlahir tidak terlepas dari hubungan internal antar-teks dengan teks maupun hubungan eksternal mufasir kondisi sosial-budaya saat menafsirkan al-Qur'an. Proses penafsiran al-Qur'an akan selalu ada dan bersifat dinamis karena tafsir merupakan hasil interaksi mufasir terhadap al-Qur'an, kondisi sosial kemasyarakatan, politik dan kepentingannya. Penafsiran al-Qur'an akan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan atas kebutuhan masyarakat Islam terhadap sebuah problem, sehingga seiring perkembangan zaman tafsir akan selalu dikaji dan dikritisi.⁷ Perkembangan penafsiran atas al-Qur'an di Indonesia akan selalu berjalan secara dinamis dan pesat. Salah satu penyebabnya adalah kemajemukan beragama dan karakteristik masyarakat yang bersifat plural memberikan ruang untuk melahirkan karya-karya tafsir yang beraneka ragam.⁸

Salah satu tafsir Indonesia yang belakangan ditulis adalah *Tafsīr Ibnu Ṭahawī*⁹. *Tafsīr Ibnu Ṭahawī* merupakan tafsir Indonesia yang saat ini masih minim bahkan belum ada artikel atau jurnal yang membahasnya, baik dari sisi penulisannya maupun dari karakteristiknya.¹⁰ Selain karena tafsir ini ditulis untuk memenuhi kebutuhan lokalitas di pesantren, juga karena belum adanya banyak peneliti yang mengetahui

⁷ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistimologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 4.

⁸ Farah Farida, "Potret Tafsir Ideologis di Indonesia: Kajian atas Tafsir Pilihan al-Wa'ie", *NUN: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, Vol 3, No.1, 2017, 118.

⁹ Tafsir ini ditulis oleh Kiai Muhyiddin Bin Masyhud dalam rentan waktu empat tahun, yaitu sekitar tahun 2016-2019 M. Beliau merupakan Kiai yang produktif dalam menulis literatur keilmuan. Beberapa di antara karya tulisnya adalah Syarah Alfiyah Ibnu Malik, nadzaman tauhid, ushul fiqih dan lainnya. Wawancara 22 November 2019.

¹⁰ Menurut Indal Abror Tafsir Indonesia ialah tafsir yang mempunyai karakteristik lokal Indonesia, tafsir yang ditulis oleh orang Indonesia atau ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia baik lokal/daerah maupun nasional. Lihat Fatimah Fatmawati, "Studi Penelitian Tafsir di Indonesia", 83.

dan mengkaji tentang tafsir ini. Meskipun tafsir ini belum dikaji dan dipublikasikan secara masif, tetapi muatan dalam tafsir ini sangat kompleks. Hal itu dapat dilihat, misalnya dari luasnya pembahasan serta upaya memasukkan pendapat-pendapat mufasir sebelumnya untuk membuat alur dialogis dalam sebuah pembahasan.

Dilihat dari pola penafsirannya, Muhyiddin lebih banyak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan merujuk dan menjelaskan pendapat para ulama terdahulu. Tradisi seperti ini memang sudah ada di era awal penafsiran al-Qur'an dan sudah menjadi hal yang wajar ketika mufasir satu mengutip/merujuk pendapat mufasir sebelumnya. Antara satu mufasir dengan mufasir lainnya mempunyai keterkaitan ketika menafsirkan ayat atau tema tertentu. Salah satu tafsir klasik yang mempunyai indikasi kemiripan dengan tafsir sebelumnya adalah *Tafsir Ibnu Kasir*. Ibnu Kasir banyak terpengaruh dengan penafsiran *al-Tabari* dalam masalah *israiliyyat*.¹¹ Hal yang sama juga dapat kita lihat ketika Muhyiddin menafsirkan satu ayat atau tema tertentu, bahkan dalam *muqaddimah*-nya secara jelas disebutkan bahwa sumber penafsirannya bukan hanya berasal dari pemikirannya sendiri, melainkan juga mengambil sumber dan pendapat dari sahabat, *tabi'in*, *tabi'it-tabi'in*, ulama klasik dan kontemporer serta dari beberapa kitab tafsir.

¹¹ Nabila El-Mumtaza Arfin, Luqmanul Hakim, Faizin, "Studi Intertekstualitas *Tafsir al-Tabari* dalam *Tafsir Ibnu Kasir* tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun", *AN-NIDA': Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 44, No.1, 2020, 78.

"والتفسير من جهة المعنى المحتوى فيه وغيرها لكن كل منها لا يحصل من فكرى محضا لكن انتقل من أقوال الصحابي والتابعي والعلماء السلف والخلف ، ومن أنواع الكتب التفسير التي نكتبها في الدفتر المراجع"¹²

“Tafsir dari sisi makna yang terkandung di dalamnya, semua itu tidak hanya bersumber dari pikiranku semata-mata akan tetapi juga kutipan dari beberapa pendapat sahabat, *tabi'in*, ulama *salaf* dan *khalaf*, serta dari beberapa kitab tafsir yang sudah kita cacat dalam daftar referensi”.

Pada bab awal kita dapat melihat pola penafsiran Muhyiddin ketika mengomentari terkait lafadz *bismillah*, apakah termasuk dari awal surat *al-Fātihah* dan setiap awal surat kecuali surat *al-Barā'ah* ataukah ayat yang menjadi bagian dari surat *an-Naml*. Dalam kasus ini beliau mencatat beberapa sahabat mengatakan bahwa *bismillah* merupakan awal surat *al-Fātihah* dan awal setiap kecuali surat *al-Barā'ah*, antara lain Ibnu ‘Abbas, Ibnu Umar, Abu Hurairah, Sa’id bin Jubair, ‘Atha’, Ibnu Mubarak, Ahmad, Ishaq, yang dinukil dari ‘Ali bin Abi Thalib, Zuhri, at-Tsauri, dan Muhammad bin Ka’ab. Sementara itu, pendapat yang mengatakan bahwa *bismillah* bukan bagian dari *al-Fātihah* dan surat-surat lain, melainkan hanyalah ayat yang ada di surat *an-Naml* adalah pendapat dari al-Auza’i, Malik, Abu Hanifah, dan Abu Dawud¹³.

Hal lain terkait keterpengaruhan Muhyiddin dalam menafsirkan al-Qur’an dapat dilihat ketika menjumpai permasalahan *nahwiyah*. Sebelum masuk ke dalam pembahasan *fiqhiyah* atau penjelasan yang lebih detail, Muhyiddin selalu mengawali

¹² Muhyiddin Bin Mayshud, *Tafsīr Ibnu Ṭahawī*, (Kudus: Maktabah AL-’IZZAH, 2019), Juz 1, 5.

¹³ Muhyiddin, *Tafsīr Ibnu Ṭahawī*, Juz 1, 22.

pembahasan dan penjelasan terkait dengan kebahasaan ataupun kedudukan sebuah kalimat. Mengetahui kedudukan sebuah kalimat dalam ilmu tafsir merupakan sebuah kewajiban yang harus dikuasai seorang mufasir. Hal ini penting untuk menghindari kesalahan penafsiran al-Qur'an. Salah satu contoh penafsiran terkait dengan kebahasaan adalah ketika menafsirkan lafadz *أو* dalam surat *al-Baqarah* ayat 19.

"أو حرف عطف وهي هنا للإباحة، أو حرف مردود واختلف العلماء فيه على ستة أقوال: أحدها: أنه داخل ها هنا للتخيير. والثاني: أنه داخل للإيهام فيما قد علم الله تحصيله. والثالث: أنه بمعنى: بل. والرابع: أنه للتفصيل. والخامس: أنه بمعنى الواو. والسادس: أنه للشك في حق المخاطبين".¹⁴

"Kata *aw* di sini merupakan huruf '*ataf* (kata sambung) yang mempunyai arti *ibahah* (memperbolehkan), atau huruf yang menolak. Ulama berbeda pendapat terkait huruf *aw* dan membaginya dalam enam arti: Pertama memiliki arti *takhyir* (memilih salah satu). Kedua, bermakna *ibhām* (ketidak-jelasan/ samar). Ketiga, bermakna *bal* (tetapi). Keempat, mempunyai faidah *tafshil* (memisahkan). Kelima, bermakna *waw* (dan). Keenam, mempunyai faidah untuk memberikan keraguan kepada para *mukhatab*."

Kecenderungan Muhyiddin untuk menafsirkan dari sisi bahasa tampaknya banyak dipengaruhi dari *Sahib al-Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Ibnu 'Asyur.¹⁵ Seorang mufasir kontemporer dari Tunisia yang terkenal dengan corak kebahasaan karena dalam penjelasan tafsirnya banyak pemaparan dari sisi linguistik seperti *nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah*. Ini juga dapat dibuktikan misalnya ketika ia menafsirkan ayat

¹⁴ Muhyiddin, *Tafsir Ibnu Tāhawī*, Juz 1, 109-110.

¹⁵ Nama lengkapnya adalah Muhammad Thahir bin Muhammad bin Muhammad bin 'Asyur al-Tunisi karya tafsirnya yang familiar adalah *Tahrir al-Ma'na as-Sadid wa Tanwir al-'Aqli al-Jadid min Tafsir al-Kitāb al-Majid*. Lihat M. Quraish Shihab, *Al-Maidah 51 Satu Firman Beragam Penafsiran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 111.

al-Qur'an terkait penjelasan kebahasaan yang mengutip secara langsung pendapat dari Ibnu 'Asyur.

Meskipun pada awalnya *Tafsir Ibnu Ṭahawī* ini ditulis untuk lokalitas pesantren, namun dalam setiap proses penafsiran akan selalu terikat dan terpengaruh dengan background kehidupan sosial-bermasyarakat, keilmuan yang dimiliki, bahkan kepentingan-kepentingan yang dimiliki sang mufasir. Selain itu, mengingat bahwa tafsir ini ditulis pada tahun 2016-2019 M bersamaan dengan kasus penistaan agama yang menimpa Gubernur Jakarta di akhir 2016, maka tidak menutup kemungkinan bahwa *Tafsir Ibnu Ṭahawī* ikut ambil andil dan merespon gejolak yang terjadi pada saat itu. Dengan kenyataan yang demikian, sehingga kajian untuk mendalami bagaimana respon *Tafsir Ibnu Ṭahawī* terkait tafsir *aulyā'* dalam surah *al-Māidah* ayat 51 menjadi sangat menarik untuk dilakukan, mengingat minimnya literatur dan kajian yang terkait dengan tafsir ini di kalangan akademisi dan masyarakat Muslim Indonesia.

Berkaitan dengan pernyataan yang terdapat di awal pembahasan dalam *Tafsir Ibnu Ṭahawī* yang sumber penafsirannya tidak semata-mata dari penulis, melainkan bersumber dari beberapa pendapat sahabat, *tabi'in*, ulama *salaf* dan *khalaf*, serta dari beberapa kitab tafsir. Tidak berlebihan jika berasumsi bahwa penafsiran Muhyiddin dalam *Tafsir Ibnu Ṭahawī* memiliki kecenderungan penafsiran terhadap pemikiran tokoh-tokoh mufasir lain. Selanjutnya, kajian ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh keterpengaruhannya penafsiran Ahmad Muhyiddin atas mufasir lainnya.

Pola penafsiran seperti di atas, dalam konteks kekinian lebih dikenal dengan nama intertekstualitas, yaitu sebuah teori yang mempunyai asumsi dasar bahwa karya apapun yang ditulis tidak mungkin lahir dari sebuah situasi kekosongan budaya. Dalam teori ini posisi teks ditempatkan sebagai mozaik atau fragmen-fragmen. Saat menciptakan karya tulis, penulis akan mengutip dan menyerap bagian-bagian dari teks-teks lain untuk kemudian diolah dan direproduksi dengan berbagai tambahan, pengurangan, kontradiksi, maupun penegasan sesuai dengan kemampuan dan imajinasinya baik itu disadari ataupun tidak.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, penting untuk dikaji lebih mendalam terkait *aulyā'* dalam al-Maidah 51 karena beberapa hal. Pertama; penafsiran Ahmad Muhyiddin terkait *aulyā'* al-Maidah ayat 51 dalam *Tafsīr Ibnu Ṭahawī* yang merupakan mufasir lokal Nusantara mengandung banyak nukilan dari tafsir-tafsir Timur Tengah yang seharusnya dalam penafsirannya cenderung menampilkan muatan Nusantara. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa seorang mufasir tidak dapat terlepas dari perjalanan intelektualnya, guru-gurunya, literaturnya serta lingkungan hidup dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi pola pikir seorang mufasir dan biasanya akan berpengaruh pada corak penafsirannya. Oleh karena itu, melihat penafsiran Muhyiddin dalam *Tafsīr Ibnu Ṭahawī* melalui kajian intertekstualitas penting untuk dilakukan.

¹⁶ Julia Kristeva, *Desire In Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, (New York : Columbia University Press, 1977), 66.

Kedua, terkait kajian intertekstualitas tafsir di Indonesia yang familiar di kalangan peneliti masih seputar tafsir *Tarjumān al-Mustafīd*, *Tafsīr Tujuh Surah dan Ayāt Aṣ-Ṣiyām*, tafsir *al-Qur’ān al-‘Adzīm*, tafsir *Nur al-Ihsān*, tafsir *al-Iklīl fī al-Ma’ānī at-Tanzīl*, tafsir Anom V, *Wawasan al-Qur’an*, tafsir *at-Tanwir* karya tim Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, serta sejumlah karya tafsir lainnya. Namun penelitian terkait intertekstualitas *Tafsīr Ibnu Ṭahawī* belum ada yang meneliti. Oleh karena itu, kajian terhadap intertekstualitas *Tafsīr Ibnu Ṭahawī* ini sangat penting agar penelitian terkait tafsir Nusantara semakin berkembang luas dan dikenal oleh peneliti lokal maupun skala yang lebih luas.

Ketiga, sebagai upaya untuk memperkenalkan kepada rakyat Indonesia secara khusus, maupun kepada khalayak dunia secara umum, bahwa ada sebuah tafsir lokal yang ditulis oleh ulama asal Demak Jawa Tengah yang cukup komprehensif dan lengkap, mulai dari juz 1 sampai akhir juz 30 dalam bahasa Arab yang fasih.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna *auliyā’* dalam Surat *al-Māidah* ayat 51 menurut *Tafsīr Ibnu Ṭahawī*?
2. Bagaimana bentuk-bentuk intertekstualitas surat *al-Māidah* ayat 51 yang terdapat dalam *Tafsīr Ibnu Ṭahawī* ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

- a. Menjelaskan penafsiran tentang makna *auliyā'* dalam surat *al-Māidah* 51 menurut *Tafsīr Ibnu Ṭahawī* dari sudut pandang intertekstualitas.
- b. Menunjukkan posisi *genoteks* dan *fenoteks* tentang *auliyā'* dalam *Tafsīr Ibnu Ṭahawī*.
- c. Mengungkap sumber-sumber penafsiran yang ada dalam *Tafsīr Ibnu Ṭahawī*.

2. Kegunaan Teoritis:

- a. Kajian ini diharapkan mempunyai sumbangsih dalam penelitian dan literasi tafsir Nusantara di Indonesia.
- b. Mengenalkan serta memberikan referensi literatur kepada peneliti selanjutnya terkait dengan intertekstualitas *Tafsīr Ibnu Ṭahawī*, ataupun kajian lainnya yang masih linear dengan penelitian penulis.

3. Kegunaan Praktis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi warna baru kajian tafsir kepada para peneliti tafsir lokal Nusantara.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada masyarakat Indonesia, khususnya para cendekiawan Muslim Indonesia untuk selalu memberikan sumbangsih pemikiran, melahirkan karya-karya tafsir al-Qur'an yang dapat memperkaya dan mewarnai literatur khazanah tafsir Nusantara.

D. Kajian Pustaka

Setiap penelitian pasti tidak berangkat dari ruang kosong dan baru sama sekali. Antara satu penelitian dan penelitian lain saling berhubungan dan terikat dalam ranahnya masing-masing. Begitu juga penelitian terkait penafsiran *auliyā'* dalam surah *al-Māidah* ayat 51, banyak dari peneliti dan pengkaji al-Qur'an sudah melakukan riset atas tema ini, namun tentunya dengan pendekatan, metode pisau analisis dan sudut pandang yang berbeda. Ada dua variabel penelitian terkait dengan tema *auliyā'* dalam *al-Māidah* 51. Pertama, kajian yang fokus terhadap penafsiran *auliyā'* dalam *al-Māidah* 51. Kedua, dari sisi pendekatan yang diambil, yaitu menggunakan pisau analisis intertekstualitas.

Variabel pertama adalah penelitian yang berkaitan dengan penafsiran *al-Māidah* ayat 51 dengan pendekatan dan metode yang variatif. Sebagian besar penelitian itu mengulas dan membahas sebuah karya tafsir dengan fokus pada penafsiran *al-Māidah* 51. Misalnya jurnal yang berjudul "Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir tentang *Auliyā'* Surah al-Maidah Ayat 51" oleh Ramli. Ia menyimpulkan bahwa Quraish Shihab tidak memaknai term *auliyā'* sebagai pemimpin. Lain halnya dengan Quraish Shihab, Bahtiar Nasir lebih cenderung mengartikan *auliyā'* dengan pemimpin. Penafsiran itu ia peroleh dari pemahaman

yang dijelaskan dalam *asbāb al-nuzūl* dalam “*Tadabbur al-Qur’an*” bahwa historisitas ayat ini mengandung makna yang mengarah kepada kepemimpinan.¹⁷

Selanjutnya, jurnal yang ditulis oleh Sokon Saragih dengan judul “Kepemimpinan Non Muslim Menurut Hukum Islam: Kajian Tafsir Ayatul Ahkam Surah Al-Maidah ayat 51”.¹⁸ Menurutnya, Quraish Shihab lebih terbuka dan toleran dengan penafsiran yang kontekstual ketika menafsirkan *al-Māidah* 51. Larangan untuk memilih Yahudi dan Nasrani juga tidak bersifat mutlak. Ini karena tidak semua Yahudi dan Nasrani memiliki sifat seperti apa yang dijelaskan dalam *asbāb al-nuzūl* sebagai orang yang selalu memusuhi Nabi dan orang-orang Islam.

Selain itu, jurnal yang berjudul “Pemaknaan *Waliy (Awliya’)* Sebagai Pemimpin dalam Pandangan Mufassir Klasik dan Modern” oleh Septiawadi.¹⁹ Tulisan ini mencoba untuk membaca efek pemaknaan kata *auliyā’* dalam ranah sosial-politik di Indonesia dengan memaparkan beberapa pendapat mufasir klasik dan modern terkait makna *auliyā’* serta implementasinya dalam kepemimpinan. Tulisan ini menemukan setidaknya ada 42 ayat dalam al-Qur’an yang menyebut term *auliyā’*, adapun yang berkaitan dengan hubungan Muslim dan Non Muslim berjumlah 7 ayat. Yaitu Q.S. ‘*Ali Imrān*: 28, *an-Nisā*’: 89, 139, 144, *al-Māidah*: 51 dan 57, *al-Mumtahanah*: 1, namun hanya tiga surat yang menjadi fokus kajiannya yaitu surat *an-Nisā*’ 144, *al-*

¹⁷ Ramli, “Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir tentang *Auliya’* surat al-Maidah ayat 51”, *REFLEKSI*, Vol. 18, No. 1, 2018, 91-92.

¹⁸ Sokon Saragih, “Kepemimpinan Non Muslim Menurut Hukum Islam: Kajian Tafsir Ayatul Ahkam al-Maidah ayat 51”, *TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. IX, No. 2, 2020.

¹⁹ Septiawadi, “Pemaknaan *Waliy (Awliya’)* Sebagai Pemimpin dalam Pandangan Mufassir Klasik dan Modern”, *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits*, Vol. 16, No. 1, 2022.

Māidah 51, dan *al-Mumtahanah* ayat pertama. Kesimpulan dari tulisan ini-dengan mengutip pendapat dari at-Thabari, Ibnu Katsir mewakili mufasir klasik, dan Sa'id Hawwa serta Thabathaba'i dari mufasir modern adalah bahwa term *aulyā'* yang berkaitan dengan hubungan antara Muslim dan Non Muslim tidak dimaknai dengan pemimpin, tetapi lebih mengarah kepada hubungan persahabatan dan kedekatan untuk saling memberi pertolongan. Lebih jauh Thabathaba'i menjelaskan bahwa larangan itu mengarah kepada upaya memberikan wilayah dan kekuasaan kepada Non Muslim karena kekhawatiran akan bencana yang akan menimpa mereka (orang-orang munafik).

Variabel yang kedua yaitu penelitian yang menggunakan intertekstualitas sebagai pisau analisisnya. Pertama adalah “Kisah Yajuj Majuj dalam Tafsir *Al-Azhar* : Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva” oleh M. Riyan Hidayat.²⁰ Penelitian ini mencoba melihat keterkaitan dan keterpengaruhannya antara *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka dengan *Tafsir Fī Zilāli al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa ada indikasi keterpengaruhannya antara dua tafsir tersebut dengan berbagai pola intertekstualitas, di antaranya adalah pola modifikasi, eksistensi, serta paralel. Kedua, “Pola Penafsiran Basiuni Imran dalam Tafsir Tujuh Surah dan Ayat Ash-Shiyam terhadap Tafsir Muhammad Rasyid Ridha: Kajian

²⁰ M. Riyan Hidayat, “Kisah Yajuj Majuj dalam Tafsir *Al-Azhar* : Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva”, *J-ALIF: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Sosial Budaya Islam*, Vol. 6, No. 1, 2021.

Intertekstual” tesis Ihsan Nurmansyah²¹, upaya yang dilakukan Ihsan Nurmansyah dalam tesisnya ialah mengungkap pola intertekstual Tafsir Tujuh Surah Muhammad Basiuni Imran terhadap Tafsir Muhammad Rasyid Ridha yang menghasilkan beberapa temuan, yaitu posisi *genoteks* dan *fenoteks* tafsir dan kedua pola intertekstualitas yang digunakan, yaitu paralel, transformasi dan haplologi.

Ketiga, “Penafsiran al-Qur’an K.H. Ihsan Jampes: Studi Intertekstualitas dalam Kitab *Sirāj at-Thālibīn*” jurnal yang ditulis oleh Muhammad Arifin dan Muhammad Asif. Penelitian ini setidaknya menemukan sembilan belas sumber referensi yang dipakai K.H. Ihsan Jampes dalam menjelaskan *Kitab Sirāj Al-Tālibīn*, yaitu sepuluh dari kitab tafsir, di antaranya adalah kitab *Tafsīr al-Jalālayn*, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, *Lubāb al-Ta’wīl fī Ma’ānī al-Tanzīl*, *Madārik al-Tanzīl wa Haqāiq al-Ta’wīl*, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn ‘Abbās*, *Sirāj al-Munīr fī al-I’ānah ‘alā Ma’rifah Ba’di Ma’ānī Kalāmi Rabbīna al-Hakīm al-Khabīr*, *Irsyād al-‘Aql ilā Mazāyā al-Quran al-Karīm*. Satu kitab *‘Ulūm al-Qur`an (Lubab al-Nuqūl fī Asbābi an-Nuzūl)*. Kemudian ada tiga kitab tasawwuf di antaranya adalah kitab *Ihya’ ‘Ulum al-Dīn*, *Ittiḥāf al-Sādah*, dan *al-Risālah al-Qushayriyyah*. Dua kitab kamus Arab di antaranya adalah *Miṣbāḥ al-Munīr fī Gharīb al-Sharḥ al-Kabīr* dan *Mukhtār al-Ṣiḥḥāḥ*, serta tiga literatur umum yang belum teridentifikasi identitasnya²².

²¹ Ihsan Nurmansyah, “Pola Penafsiran Basiuni Imran dalam Tafsir Tujuh Surah dan Ayat as-Siyam terhadap Tafsir Muhammad Rasyid Ridha: Kajian Intertekstualitas”, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020.

²² Moch Arifin, Moh Asif, “Penafsiran al-Qur’an K.H. Ihsan Jampes: Studi Intertekstualitas dalam *Kitab Sirāj al-Tālibīn*”, *AL-ITQAN: Jurnal Studi al-Qur’an*, Vol. 1, No. 2, 2015, 66.

Kemudian “Penafsiran Q.S. al-Fatihah K.H. Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas dalam Kitab *Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil*” yang ditulis oleh Faila Sufatun Nisak²³. Menurutnya, ada empat sumber kitab dalam penafsirannya, di antaranya adalah kitab tafsir *ar-Rāzī*, *Jalālain*, *al-Qurtubī*, dan kitab tafsir *al-Baidhawi*. Keempat sumber penafsiran itu ditemukan dengan beberapa bentuk kutipan yang berbeda yaitu, haplologi (upaya pengurangan dalam teks hipogram), transformasi (terjemahan atau penukaran teks dengan teks lainnya sejauh kreativitas dan kemampuan pengarang), ekstensi (teks kutipan berbeda dengan teks hipogram), serta paralelisme (persamaan teks kutipan dan teks hipogram).

Penelitian selanjutnya terkait intertekstualitas adalah “Studi Intertekstualitas *Tafsīr al-Thabarī* dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr* tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun” oleh Nabila El Mumtaza Arfin dkk²⁴. Tulisan ini berusaha mengungkap hubungan antara *Tafsīr al-Thabarī* dan *Tafsīr Ibnu Katsīr* dari bahasa, qira’at, serta perbedaan pendapat di antara ulama. Penelitian ini setidaknya menemukan empat pola intertekstualitas yang digunakan oleh *Ibnu Katsir* dalam kitabnya. Antara lain; ekspansi, transformasi, haplologi, dan paralel. “Penafsiran *Sab’a Samāwāt* dalam *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm* karya Ibnu Katsir: Kajian

²³ Faila Sufatun Nisak, “Penafsiran Q.S. *al-Fātihah* K.H. Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas dalam Kitab *al-Iklil Fī Ma’ānī at-Tanzīl*”, *AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 2, 2019, 150.

²⁴ Nabila El-Mumtaza Arfin, Luqmanul Hakim, Faizin, “Studi Intertekstualitas *Tafsīr al-Thabarī* dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr* tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun”, *AN-NIDA’: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 44, No. 1, 2020, 77.

Intertekstualitas Julia Kristeva” oleh Fatimah Fatmawati²⁵. Poin yang didapatkan dalam penelitian ini adalah adanya indikasi intertekstualitas dalam *Tafsīr al-Qur’an al-Azīm*. Intertekstualitas tersebut ditemukan ketika Ibn Katsir menafsirkan term *sab’a samawat* yang terdapat dalam tujuh surat. Yaitu Q.S. *Al-Baqarah: 29*, *al-Isrā’*: 44, *al-Mu’minun: 86*, *Fussilat: 12*, *at -Ṭalāq: 12*, *al-Mulk: 3*, dan surat *Nūh: 15*. Interpretasi Ibnu Katsir memiliki korelasi dengan tafsir-tafsir sebelumnya, yaitu *Al-Jami’ Li Ahkam al-Qur’an* oleh Qurthubi, *Jami’ al-Bayān Fī Ta’wīl al-Qur’an* oleh Ṭabari, dan *Tafsīr Ibn Mas’ud*. Lebih jauh, *Tafsīr Al-Qur’an al-‘Azīm*, sebagai sebuah *fenoteks* (teks aktual), memiliki banyak kesamaan dengan Kitab *The Book of Enoch*, sebagai genoteksnya (teks asli). Kesamaan tersebut dapat dilihat dalam tiga poin.

Pertama, langit terdiri dari tujuh lapis yang saling bertumpukan antara satu dengan yang lain. Kedua, setiap langit ditempati oleh para malaikat. Ketiga, malaikat yang berada di langit pertama memberikan penghormatan kepada malaikat yang ada di langit kedua, malaikat yang ada di langit kedua memberikan penghormatan kepada malaikat di langit ketiga, demikian seterusnya. Kajian ini membuktikan teori Kristeva bahwa tidak ada teks yang berdiri sendiri, selalu ada kaitan dan hubungan antara teks satu dengan teks lainnya. “*Tafsīr Tarjuman al-Mustafid: Kajian Intertekstual*” tulisan Wan Nasyrudin Wan Abdullah ini menemukan setidaknya ada tujuh sumber rujukan penafsiran yang digunakan oleh ‘Abd al-Rouf as-Singkili dalam menulis tafsirnya.

²⁵ Fatimah Fatmawati, “Penafsiran *Sab’a Samāwāt* dalam *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm* karya Ibnu Katsir: Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, No. 2, 2019, 124.

Antara lain *Tafsīr al-Baidhawi*, *al-Khāzin*, *Jalālain*, *al-Baghawī*, *al-Thabarī*, *Manāfi' al-Qur'an*, dan *ats-Tsa'labī*.²⁶

Dari beberapa uraian singkat terkait kajian pustaka di atas, sampai saat ini belum ditemukan penelitian spesifik yang membahas tentang studi intertekstualitas tentang *aulyā'* dalam *al-Māidah* 51 menurut *Tafsīr Ibnu Ṭahāwī*. Maka dari itu, jelas bahwa tema yang diangkat penulis dinilai sangat perlu untuk dikaji lebih mendalam, melihat belum adanya penelitian terkait dengan *Tafsīr Ibnu Ṭahāwī* dan demi memperkaya khazanah kajian tafsir Nusantara.

E. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis ialah kapabilitas yang dimiliki peneliti dalam menerapkan analisis berpikirnya untuk mengkaji sebuah permasalahan dengan mengidentifikasi dan menggunakan teori-teori ilmiah. Inti dari pemecahan masalah adalah menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argumen untuk mengkaji suatu masalah. Dalam hal ini adalah penggunaan teori-teori ilmiah sebagai sarana untuk membantu proses pemecahan masalah dalam suatu penelitian.²⁷ Adapun teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori intertekstualitas, teori ini digagas oleh Julia Kristeva.

²⁶ Wan Nasyrudin Wan Abdullah, "*Tafsir Tarjuman al-Mustafid: Kajian Intertekstual*", Tesis, University of Malaya, 2008.

²⁷ Jujun S. Soeryasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1978), 316.

Intertekstualitas adalah jaringan hubungan antara satu teks dengan teks lainnya. Teks tersebut memiliki sejarah yang kaya yang berasal dari bahasa Latin (*textus*) yang memiliki makna menenun, menggabungkan, dan saling berhubungan. Produksi makna dalam sebuah interteks melalui beberapa proses yaitu oposisi, permutasi dan transformasi.²⁸

Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap karya seni tidak dapat berasal dari ruang hampa. Pada awalnya, teori ini dikenal sebagai istilah dialogis yang diperkenalkan oleh Mikhail Bakhtin pada tahun 1926. Hal ini bertujuan agar sastra Rusia lebih mudah dipahami pada masa itu, yang merupakan tugas yang kompleks. Teori dialogis ini menggambarkan bahwa semua karya yang ada pada dasarnya adalah dialog antara dua teks atau lebih.²⁹

Teori dialogis ini selanjutnya dikembangkan oleh Julia Kristeva dengan mengganti istilah nama dialogis menjadi interteks. Julia Kristeva merupakan orang pertama yang memperkenalkan teori ini, sehingga pemikirannya menjadi acuan dan rujukan dalam studi intertekstual. Julia Kristeva percaya bahwa intertekstualitas tidak didasarkan pada interpretasi tunggal yang terisolasi. Sebaliknya, teks dipengaruhi oleh teks lain, dan intertekstualitas inilah yang membuatnya unik dan menarik. Saat menulis, penulis mengambil potongan-potongan dari teks lain dan mengadaptasinya

²⁸ Habiburrahman El Shirazy, “Berdakwah dengan Puisi: Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufik Ismail”, *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 2, No 1, 2014, 40.

²⁹ Mohd Sholeh Sheh Yusuf dan Mohd Nizam Sahad, “Bacaan Intertekstual Teks Faidat dalam *Tafsīr Nūr al-Ihsān*”, *Jurnal Usuluddin*, 2013, 36.

untuk menghasilkan karya baru yang didasarkan pada kemampuan dan kreativitas mereka. Menurut Julia Kristeva teks yang ada adalah hasil serapan serta konversi dari teks lainnya.³⁰

Kristeva percaya bahwa setiap penulis membaca teks secara mandiri, tetapi juga melihat teks lain untuk lebih memahami teks itu.³¹ Selain itu, menurut teori interteks pemahaman berhasil jika didasarkan pada pembacaan karya-karya sebelumnya. Intertekstualitas adalah teori bahwa pembaca bukan lagi konsumen pasif, tetapi produsen aktif. Karena hubungan intertekstual pada dasarnya adalah hubungan antar teks, maka dapat ditemukan melalui dua pilihan: yaitu membaca beberapa teks secara berdampingan, atau hanya membaca teks yang didasarkan pada teks-teks sebelumnya yang telah dibaca. Interteks memungkinkan peneliti menemukan kebebasan maksimum untuk mencari dan menemukan hipogram.³²

Setidaknya ada sembilan prinsip intertekstual yang sering digunakan dalam sebuah karya tulis. Antara lain:

1. **Ekspansi**, yaitu ketika *fenoteks* berkembang dan meluas dari *genoteksnya*.³³
2. **Konversi**, yaitu ketika ada pertentangan antara *genoteks* dan *fenoteks*, namun dalam perubahannya tidak terlalu drastis.³⁴

³⁰ Julia Kristeva, *Desire In Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, (New York: Columbia University Press, 1977), 66.

³¹ Kristeva, *Desire in Language*, 18.

³² Moch Arifin, Moh Asif, "Penafsiran al-Qur'an K.H. Ihsan Jampes: Studi Intertekstualitas dalam *Kitab Sirāj al-Tālibīn*", *AL-ITQAN: Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. 1, No. 2, 2015, 77.

³³ Kristeva, *Desire in Language*, 90.

3. **Modifikasi**, ialah proses meniru atau mengubah teks hipogram dengan penyesuaian dan kreativitas dari penulis.³⁵
4. **Transformasi**, merupakan proses menerjemah, menyalin atau memindah atau menukar sebuah teks dengan teks yang lain sesuai dengan kemampuan dan kreativitas penulis.³⁶
5. **Haplologi**, adalah pengurangan dalam teks kutipan (*genoteks*) dari teks hipogram (*fenoteks*).³⁷
6. **Pararel**, ketika teks kutipan dengan teks hipogram mengalami persamaan.³⁸
7. **Eksistensi**, terjadinya perbedaan unsur-unsur yang ada di dalam teks kutipan dengan teks hipogram.³⁹
8. **Defamilirasi**, adalah upaya yang dilakukan penulis untuk memperbaiki teks hipogram baik dari segi makna maupun karakter teks.⁴⁰
9. **Demitefikasi**, pertentangan antara teks kutipan dan teks hipogram secara frontal.⁴¹

Dari beberapa prinsip intertekstualitas yang dijelaskan di atas, perubahan yang terjadi dalam sebuah teks kutipan (*genoteks*) dan hipogram (*fenoteks*) tidak harus

³⁴ Kristeva, *Desire in Language*, 107.

³⁵ Kristeva, *Desire in Language*, 90.

³⁶ Kristeva, *Desire in Language*, 80.

³⁷ Kristeva, *Desire in Language*, 25.

³⁸ Kristeva, *Desire in Language*, 91.

³⁹ Kristeva, *Desire in Language*, 106.

⁴⁰ Kristeva, *Desire in Language*, 131.

⁴¹ Kristeva, *Desire in Language*, 103.

terjadi secara terpisah satu-per satu dan independen, melainkan juga dapat terjadi secara bersamaan dan beriringan, misalnya ketika teks mengalami *haplologi*, teks tersebut juga mengalami proses modifikasi, dan transformasi.

Adapun langkah operasional untuk menjalankan teori intertekstual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, adalah mengumpulkan term *auliyā'* yang ada dalam al-Qur'an kemudian menyaring ayat-ayat yang berkaitan dengan hubungan antara Muslim dan Non Muslim. Kedua, mengumpulkan tafsir terkait *auliyā'* dalam *al-Māidah* 51 dari beberapa sumber tafsir lain, baik tafsir era klasik maupun era kontemporer sebagai bahan kajian intertekstualitas dengan *Tafsīr Ibnu Ṭaḥawī*. Ketiga, menganalisis serta mencari pola intertekstualitas *Tafsīr Ibnu Ṭaḥawī* dengan cara membandingkan secara *head to head* dengan kitab tafsir lain untuk menemukan ragam pola intertekstualitas yang dipakai *Tafsīr Ibnu Ṭaḥawī* dalam menafsirkan *auliyā' al-Māidah* 51.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian bertujuan untuk membantu penulis menghasilkan kajian ilmiah yang sistematis dan akurat. Untuk melakukan suatu penelitian ilmiah diperlukan suatu metode penelitian. Metode penelitian ini merupakan salah satu langkah yang harus diikuti dalam melakukan penelitian..⁴²

1. Jenis dan Metode Penelitian

⁴² Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah: Dilengkapi dengan Salinan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Pedoman Transliterasi* (Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017), 102.

Penelitian ini masuk dalam kategori jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena dalam prosesnya banyak melibatkan sumber-sumber kepustakaan, seperti buku, kitab, laporan-laporan penelitian.⁴³ Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu proses mengambil, mengumpulkan data atau memusatkan perhatian terhadap sebuah permasalahan seperti apa adanya, kemudian hasilnya diproses serta dianalisis untuk sampai pada sebuah kesimpulan.

2. Sumber Data

Adapun sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Untuk data primer yang digunakan adalah kitab *Tafsīr Ibnu Ṭaḥawī* karya Muhyiddin bin Masyhud. Sedangkan untuk data sekunder yang membantu dalam proses penelitian antara lain kitab2 tafsir seperti *Tafsīr al-Ṭabarī*, *Tafsīr Ibnu Katsir*, *Tafsīr Khāzin*, *Tafsīr Baidhawi*, *Tafsīr al-Qurthubi*, *Tafsīr al-Alusi*, *Tafsīr ar-Rāzī* dan beberapa tafsir lainnya. Adapun sumber sekunder yang bersifat umum seperti buku yang membahas tentang intertekstualitas karya Julia Kristeva yaitu *Desire In Language: A Semiotic Approach to Literatue and Art*, tesis, jurnal-jurnal ilmiah, artikel dan karya ilmiah lainnya guna memudahkan dalam penulisan.

⁴³ Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 37.

3. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis

- a. Langkah pertama adalah mendiskripsikan *Tafsīr Ibnu Ṭahawī* baik dari segi penulisan, latar belakang, sistematika penulisan tafsir, serta menentukan metode dan corak tafsir untuk mempermudah dalam melanjutkan tahap selanjutnya.
- b. Mengidentifikasi tafsir dan mencari sumber-sumber penafsirannya, kemudian menentukan *genoteks* serta *fenoteks* dalam *Tafsīr Ibnu Ṭahawī*.
- c. Menentukan pola yang dipakai dalam penafsiran al-Maidah 51 dan mencari bentuk-bentuk intertekstualitas tafsir yang ada.
- d. Terakhir adalah membuat kesimpulan-kesimpulan dan rangkuman berpijak dari rumusan masalah serta penjelasan sebelumnya.

G. Sistematika Penelitian

Sebagai upaya mempermudah untuk memahami dalam menyusun penelitian ini secara terstruktur dan metodis, maka akan diuraikan berdasarkan sub bab sebagai berikut.

Bab pertama mengulas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka sebagai dasar pijakan penelitian terkait *aulyā'* dalam *al-Māidah* 51 dan intertekstualitas tafsir, kerangka teoritis yang dibangun, metode penelitian yang digunakan serta sistematika pembahasan agar penelitian ini terarah,

terstruktur dan sistematis sehingga maksud serta substansi dari penelitian ini dapat tercapai.

Bab kedua menjelaskan tentang gambaran umum karakteristik *Tafsīr Ibnu Ṭaḥawī* meliputi biografi Muhyiddin bin Masyhud, latar belakang penulisan dan sistematika yang digunakan dalam penulisan tafsir serta pembahasan terkait dengan metode dan corak tafsir yang ada dalam *Tafsīr Ibnu Ṭaḥawī*. Langkah ini penting untuk mendalami lebih jauh karakteristik penafsiran yang digunakan Muhyiddin bin Masyhud dalam *Tafsīr Ibnu Ṭaḥawī*.

Bab ketiga membahas tentang perdebatan seputar makna dari term *auliyā'* dari beberapa pendapat kontradiktif, merumuskan konsep *auliyā'* yang tersebar di berbagai surat dalam perspektif *Tafsīr Ibnu Ṭaḥawī*, serta mengupas makna *Tafsīr Ibnu Ṭaḥawī* yang terdapat dalam surat *al-Mā'idah* ayat 51 menurut penafsiran *Tafsīr Ibnu Ṭaḥawī*. Bagian ini dimaksudkan sebagai langkah awal mengidentifikasi hubungan intertekstualitas penafsiran *al-Mā'idah* 51 yang ada dalam *Tafsīr Ibnu Ṭaḥawī* dengan tafsir-tafsir lainnya.

Bab keempat adalah pembahasan terkait intertekstualitas *Tafsīr Ibnu Ṭaḥawī* dalam surat *al-Mā'idah* 51. Bab ini mengurai beberapa pendapat mufasir klasik dan kontemporer terkait term yang berhubungan dengan *al-Mā'idah* 51 (*auliyā'*, Yahudi, dan Nasrani). Terakhir adalah analisis penafsiran Muhyiddin bin Masyhud terkait dengan teori intertekstualitas tafsir dalam surat *al-Mā'idah* ayat 51.

Bab kelima berisi kesimpulan yaitu penyimpulan analisis pola penafsiran *al-Māidah* ayat 51 dalam *Tafsīr Ibnu Ṭahawī* dengan analisis teori intertekstualitas yang telah dijelaskan dan dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya. Terakhir, saran yang akan memuat rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penafsiran Ahmad Muhyiddin berkenaan dengan *aulyā' al-Māidah* ayat 51, *“Barangsiapa yang berteman setia dengan mereka dalam masalah agama, maka ia termasuk dalam golongan mereka dalam kekafiran”* sebenarnya tidak berbeda jauh dengan pendapat mufasir lainnya. Sebagian mufasir ada yang memahami bahwa berteman setia dengan Yahudi dan Nasrani dalam masalah agama memang membuat mereka kafir dan keluar dari Islam. Namun, pendapat ini sebagaimana yang Quraish Shihab sampaikan dalam bukunya *“Al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran”* menegaskan bahwa apa yang tafsirkan ulama terkait penggalan ayat *“Barangsiapa yang berteman setia dengan mereka dalam masalah agama, maka ia termasuk dalam golongan mereka dalam kekafiran”* merupakan *mubālaghah* dan *taghlīz*. Hal ini tidak benar-benar menjadikan mereka telah keluar dari agama Islam. Ini karena status keislaman dan kekafiran seseorang tergantung dari sikap terhadap dua kalimat syahadat. Jika ia mau mengucapkan dua kalimat syahadat serta mengakui apa yang diucapkannya, maka statusnya adalah seorang Muslim. Tetapi jika ia menolak dan enggan untuk mengucapkan kalimat syahadat atau melakukan hal-hal yang bertentangan dengan prinsip ajaran Islam, maka ia dinilai telah keluar dari Islam.

2. Beberapa sumber penafsiran yang telah direproduksi Ahmad Muhyiddin dalam menafsirkan *al-Māidah* 51 terbentuk dalam ragam pengutipan yang berbeda-beda, mulai dari bentuk kutipan secara langsung dengan teks yang sama (paralel), pengurangan dalam teks kutipan dari teks hipogram (haplogogi), dan mengubah teks hipogram (modifikasi). Adapun sumber penafsirannya antara lain:
- a. *Tafsīr Zād al-Masīr fī 'Ilm at-Tafsīr* karya Jamaluddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad al-Jauzi.
 - b. *Tafsīr al-Kasysyāf An Haqāiq Ghawāmidh at-Tanzīl Wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh at-Ta'wīl* karya Abu al-Qasim Mahmud bin Umar bin Ahmad al-Khawarizmi az-Zamakhsyari.
 - c. *Tafsīr Ma'ālim al-Tanzīl Fī Tafsīri al-Qur'ān* karya Abu Muhammad al-Husain Bin Mas'ud Bin Muhammad Bin al-Fara' al-Baghawi.
 - d. *Tafsīr Jāmi' al-Bayān Fī Tidakwīl al-Qurān* karya Muhammad Bin Jarir Bin Yazid Bin Katsir Bin Ghalib al-Amaliy.
 - e. *Tafsīr Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm was as-Sab al-Matsānī* karya Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud bin Abdullah al-Husaini al-Alusi.
 - f. *Tafsīr Mahāsin at-Ta'wīl* karya Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Sa'id bin Qasim al-Hallaq al-Qasimi.

- g. *Tafsīr an-Nukat wa al-'Uyūn* karya Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Habib al-Basri al-Baghdadi.
- h. *Tafsīr al-Muharrar al-Wajīz Fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz* karya Abu Muhammad 'Abdul Haq bin Ghalib bin 'Abdir Rahman bin Tamam bin 'Atiyyah al-Andalusi al-Muharibi.
- i. *Tafsīr al-Miqbās min Tafsīr Ibnu 'Abbās* karya Majduddin Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abadi.

Sumber-sumber ini ditemukan dengan bantuan analisis intertekstualitas ketika menafsirkan *al-Māidah* 51. Beberapa sumber ada yang disebut secara langsung, namun kebanyakan dari sumber itu tidak disebut oleh Muhyiddin dalam tafsirnya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian terkait dengan tafsir-tafsir lokal masih perlu dieksplorasi lebih mendalam. Beberapa tafsir lokal mungkin masih banyak yang terlahir dari tangan-tangan cendekiawan Muslim, namun eksistensinya masih terbatas. Apalagi tafsir yang sifatnya ditulis untuk kepentingan lokalitas seperti pesantren dan lainnya, sebagaimana halnya *Tafsīr Ibnu Ṭahawī*. Hal ini penting untuk ditindak lanjuti oleh para peneliti tafsir untuk lebih jauh mengeksplor tafsir-tafsir lokal guna menambah khazanah literatur Tafsir Nusantara. Selain itu juga untuk melihat sejauh mana tafsir itu dilahirkan, apakah dalam rangka merespon situasi kondisi sosial-budaya ataukah hanya berkutat pada ranah tekstual

saja. Jika lebih dominan ke ranah teks dan mempunyai indikasi kemiripan dengan teks tafsir lainnya, maka pisau analisis intertekstual dapat membantu upaya penelitian itu.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Moh Hasin, “Memilih Pemimpin Menurut Al-Qur’an Surat Al-Maidah Ayat 51: Studi Perbandingan Antara Penafsiran Qurais Shihab Dan Hamka,” *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012.
- Afif, Muhammad, Adistia, Yusril, Nur Baitul Izzah, Nikmah, “Telaah Kitab Tafsir Ath-*Thabari* Dalam Q.S Al-Maidah Ayat 51,” *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 02, 2020.
- Al Faruq, Imron, Suharjianto, “Kepemimpinan Non-Muslim Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka,” *Suhuf* 31, no. 1, 2019.
- Al-‘Arabi, Ibn, *Ahkām al-Qur’ān*, Juz 1, Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Alusi, Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud bin Abdullah al-Husaini, *Rūh al-Ma’ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm was as-Sab al-Matsānī*, Juz 3, Tahqiq ‘Ali Abdul Bari ‘Atiyah, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415H.
- Al-Amaliy, Muhammad Bin Jarir Bin Yazid Bin Katsir Bin Ghalib, *Jāmi’ al-Bayān Fī Tidakwīl al-Qurān*, Juz 10, Tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, Muassah ar-Risalah, 2000.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain Bin Mas’ud Bin Muhammad Bin al-Fara’, *Ma’ālim al-Tanzīl Fī Tafsīri al-Qur’ān*, Juz 2, Tahqiq Abdur Razzaq Al-Mahdi, Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, 1420H.
- Al-Baidhawi, Nashiruddin Abu Sa’id Abdullah bin ‘Umar bin Muhammad as-Syirazi, *Anwāru at-Tanzīl wa Asrāru at-Ta’wīl*, Juz 2, Beirut: Dar al-Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, 1418H.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy, *al-Bidayah fī al-Tafsīr al-Maudhu’i Dirāsah Manhajiyyah Maudhu’iyyah*, 1976.
- Al-Ghifari, Muhammad Ali Fuadi, “Al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran Karya M. Quraish Shihab: Analisis Intertekstual”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Malang, 2018.
- Al-Husaini, Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Syamsuddin, *Tafsīr al-Mannār*, Juz 6, Mesir: al-Haiyah al-Misriyah al-‘Ammah li al-Kutub, 1990.

- Al-Ifriqī, Imam Ibn Mandzur, *Lisān al-'Arab*, Juz 20. Saudi Arabia: Wizārah al-Syu'ūni al-Islāmiyyah wa al-Auqāf wa al-Da'wah wa al-Irsyād.
- Al-Jauzi, Jamaluddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad, *Zād al-Masīr fī 'Ilm at-Tafsīr*, Juz 1, Tahqiq Abdur Razzaq Al-Mahdi, Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1422H.
- Al-Maraghi, Ahmad bin Mushtafa, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz 6, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946.
- Al-Mawardi, Abu Hasan, *al-Ahkām al-Sulthāniyyah wa al-wilāyah al-Diniyah*, Cet. III, Mesir: Mustafa al-asab al-halibt.
- Al-Misri, Muhammad ibn Mukrim ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz. XII, Beirut; Dar Sadir.
- Al-Muharibi, Abu Muhammad 'Abdul Haq bin Ghalib bin 'Abdir Rahman bin Tamam bin 'Atiyyah al-Andalusi, *Tafsīr al-Muharrar al-Wajīz Fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, Juz 2, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1422H.
- Al-Qadri, Rusman, "Kepemimpinan Non Muslim: Studi Tahlili terhadap Redaksi Auliya' Pada Q.S. al-Maidah 51", *Skripsi*, 2018.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Sa'id bin Qasim al-Hallaq, *Tafsīr Mahāsīn at-Ta'wīl*, Juz 4, Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, 1418 H.
- Al-Rāzi, Fakhruddin, *Al-Tafsīr al-Kabīr*, Juz X, Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Shatibi, Ibrahim bin Musa, *al-Muwāfaqāt*, Vol.IV, Dar Ibn Affan, 1997.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din Abd al-Rahman, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dar al Fikr, 2008.
- Al-Tabarī Muhammad Ibn Jarīr, *Tafsīr al-Tabarī*, Juz V, Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Thahir Ahmad al-Zāwī, *Mukhtār al-Qāmūs: Murātibi 'alā tharīqati Mukhtāral-Shihāh wa al-Misbāh al-Munīr*, Libya: al-Dār al-'Arabiyyah li al-Kitāb, t.t. 270.

- Al-Tunisi, Muhammad Thahir bin Muhammad bin Muhammad bin 'Asyur, *Tahrīr al-Ma'na as-Sadīd wa Tanwīr al-'Aqli al-Jadīd min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd*, Juz 6, Tunisia: al-Dar al-Tunisiah, 1984.
- An-Nasafi, Abu al-Barakat 'Abdullah bin Ahmad bin Mahmud Hafidz ad-Din, *Madārik at-Tanzīl wa Haqāiq at-Ta'wīl*, Juz 1, Beirut: Dar al-Kalim ath-Thibi, 1998.
- Aqraminas, Dayu, "Illat Larangan Muwalah Al-Kuffar Perspektif Wahbah Al-Zuhaili: Kajian Analisis Q.S. Al-Nisa: 139, Q.S. Al-Maidah: 51, Dan Q.S. Al-Mumtahanah: 1 Melalui Metode Maqasid Al-Syariah", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Arfin, Nabila El Mumtaza, Luqmanul Hakim, Faizin. "Studi Intertekstualitas Tafsir Al-Thabari dalam Tafsir Ibnu Katsir tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun", *AN-NIDA': Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 44, No. 1, 2020.
- Arif, Moch. Arifin dan Moh, "Penafsiran al-Qur'an K.H. Ihsan Jampes: Studi Intertekstualitas dalam Kitab *Sirāj at-Tālibīn*", *AL-ITQAN: Jurnal Studi al-Qur'an*, No. 2, 2015.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011
- As-Salus, Ali, *Imāmah dan Khilafah Dalam Tinjauan Syar'i*. Penerjemah Asmuni Solihan Zamakhsyari, Jakarta: Gema Insani, 1997.
- Asy-Syaribi, Sayyid Quthub bin Ibrahim Husain, *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, Juz 2, Beirut: Dar asy-Syuruq, 1412H.
- Ats-Tsa'labi, Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim, *Tafsīr al-Kaysfu wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'ān*, Juz, Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2020.
- Az-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud bin Umar bin Ahmad al-Khawarizmi, *al-Kasysyaf An Haqāiq Ghawāmidh at-Tanzīl Wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh at-Ta'wīl*, Juz 1, Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1407 H.
- Baidan, Nasharuddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Cet ke-2, Yogyakarta: Pustidaka Pelajar, 2000.
- Bashoir, Farihatul, "Pemimpin Non-Muslim Dalam Prespektif Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Marah Labid Dan Tafsir Al-Misbah," *Skripsi*, 2017.

- Dailami, Uzair, “Kualifikasi Pemimpin Dalam Al-Qur’an: Studi Kitab Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur’an Karya Muhammad Husain Thabathabai Dan Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi Tentang Surah Al-Maidah Ayat 51-55,” *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Dayana, Putri Zulfa, “Memilih Pemimpin Non-Muslim Perspektif Ibn Katsir: Analisis Q.S. Ali Imran (3): 28 dan Q.S. Al-Maidah (5): 51,” *Skripsi*, 2016.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid II, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Cet. II Jakarta: Balai Pustidaka, 2002.
- Desrianti, Roza, “Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Politik Kepemimpinan Non-Muslim,” *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017.
- El-Shirazy, Habiburrahman, “Berdakwah Dengan Puisi : Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufik Ismail”, *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol.2, No 1, 2014.
- Farid, A M, “Pengangkatan Non-Muslim Sebagai Pemimpin: Studi Pemahaman Kiai Kaliwungu Kabupaten Kendal Terhadap QS Al-Maidah Ayat 51,” *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017.
- Farida, Farah, “Potret Tafsir Ideologis Di Indonesia; Kajian Atas Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa’ie, *NUN: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, Vol.3, No. 1, 2017.
- Fatmawati, Fatimah, “Studi Penelitian Tafsir di Indonesia”: Pemetaan Karya Tafsir Indonesia Periode 2011-2018, *AL-TADABBUR: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama*, Vol. 6, Nomor: 1, Juni 2020.
- _____. ”Penafsiran Sab’ Samawat dalam Tafsir al-Qur’an Al-Azim Karya Ibnu Katsir (Kajian Intertekstualitas Julia Cristeva)”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol.18, No. 2, 2019.
- Firdaus, Deni Hamdani, *Kamus al-Qur'an: Cara Mudah Mencari Makna dalam al-Qur'an*, Purwakarta: Pustidaka Ancala, 2007.

- Gusmian, Islah, "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa Peneguhan Identitas, Ideologi dan Politik". *SHUHUF : Jurnal Shuhuf Kemenag*, Vol 9. No 1 Juni 2016.
- _____, "Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika", *NUN: Jurnal Studi Alqur'an dan Tafsir Di Nusantara*, Vol. 1, No. 1, 2015.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 6, Jakarta: Pustidaka Panjimas, 1983.
- Hayyan, Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin 'Ali bin Yusuf bin, *Tafsir al-Bahru al-Muhit*, Juz 4, Beirut: Dar al-Fikri, 1420H.
- Hosen, Nadirsyah, *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos: Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, Yogyakarta: Bentang Pustidaka, 2019.
- Husni, M R. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Kepemimpinan Non-Muslim Di Indonesia: Studi Tafsir Q.S. Al-Maidah Ayat 51," *Skripsi*, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018.
- Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2009.
- Jehsor, Machi, "Makna Auliya' Dalam al-Qur'an Menurut Muhammad Sa'id Dalam Tafsir Nurul Ihsan," *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustidaka, 1976.
- Junaedi, Wahyullah, "Pandangan Nadirsyah Hosen Tentang Makna Kata Awliya Dalam Q.S. AlMaidah 51: Studi Analisis Dalam Perspektif Hukum Islam," *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019.
- Khairunnas Jamal dan Kadarusman, "Terminologi Pemimpin dalam al-Qur'an", *Jurnal An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 39, No. 1, Januari-Juni, 2014.
- Khalil, Ata' bin, *al-Taisir fi Usul al-Tafsir*, Beirut: Dar al Ummah, 2006.
- Kristeva, Julia. *Desire In Language : A Semiotic Approach to Literatue and Art*, NewYork : Columbia University Press, 1977.

- Luthfi, 'Isyatul. "Metode Dakwah Hamka Dalam Memilih Pemimpin: Studi Penafsiran Surat Al-Ma'idah/5 Ayat 51 Dalam *Tafsir Al-Azhar*," *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya* 8, no. 1, 2018.
- Mayshud, Muhyiddin Bin, *Tafsīr Ibnu Ṭahawī, Juz 3, Kudus: Maktabah AL-'IZZAH*, 2019.
- Munawir, "Kepemimpinan Non-Muslim Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2, 2018.
- Musthafa, Abu as-Sa'ud al-'Imadi Muhammad bin Muhammad bin, *Tafsīr Irsyād al-Āqil as-Salīm Ilā Mazāyā al-Kitāab al-Karīm*, Juz 3, Beirut: Darul Ihya' at-Turats al-'Arabi, t.t.
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Cet. I, Yogyakarta: Pustidaka Pelajar, 2008.
- Mustofa, Agus, *Memilih Pemimpin*, Surabaya: PADMA Press, 2016.
- Muttaqin, Ahmad. "Pemimpin Non Muslim Dalam Pandangan Hamka: Kajian Tafsir Al-Azhar," *Al-Dzikra*, Vol XI, no. 1, 2017.
- Nasyrudin, Wan Wan Abdullah, "Tafsir Tarjuman al-Mustafid: Kajian Intertekstual", *Tesis*, University of Malaya, 2008.
- Nisak, Faila Sufatun, "Penafsiran Q.S. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa : Studi Intertekstualitas dalam *Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil*", *AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2, 2019.
- Nurmansyah, Ihsan. Pola Penafsiran Basiuni Imran dalam Tafsir Tujuh Surah dan Ayat As-Siyam Terhadap Tafsir Muhammad Rasyid Ridla (Kajian Intertekstualitas), *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Quthb, Sayyid, *Fi Zhilalil-Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, jilid 4, Terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- _____, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, Jilid 2. Penerjemah: As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, dan Muchotob Hamzah, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.

- Ramli, "Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir tentang Auliya' Surah Al-Maidah Ayat 51", *Refleksi*, Vol. 18, No.1, 2018.
- Rodiah, Siti. "Tafsir Ulama Nusantara tentang Kepemimpinan Nonmuslim: Telaah Ayat-Ayat Larangan Memilih Pemimpin Nonmuslim dalam Al-Qur'an", *Skripsi*, 2017.
- Sahabuddin, ed., *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Jilid 2, Cet.1, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Saragih, Sokon, "Kepemimpinan Non Muslim Menurut Hukum Islam: Kajian Tafsir Ayatul Ahkam Surah Al-Maidah ayat 51", *Jurnal Tazkiya*, Vol. IX, No.2, 2020.
- Sardar, Ziauddin. *Ngaji Al-Qur'an Di Zaman Edan: Sebuah Tafsir Untuk Menjawab Persoalan Mutidakhir*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Shihab, M. Quraish, *Al-Maidah 51 Satu Firman Beragam Penafsiran*, Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- _____, *Ensiklopedia al-Qur'an*, Kajian Kosa Kata Jilid 3, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- _____, *Tafsir al-Mishbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian al- Qur'an*, vol. 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Tafsir al-Mishbah*, Volume: I, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- _____, *Sejarah dan `Ulum Al Qur`an*, Cet. ke-3, Jakarta: Pustidaka Firdaus, 2001.
- Sholeh, Mohd Sheh Yusuf, Mohd Nizam Sahad. "Bacaan Intertekstual Teks Fadilat dalam Tafsir Nūr al-Ihsān", *Jurnal Usuluddin*, Januari-Juni 2013.
- Soeryasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 1978.
- Sofia, Adib. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: Karya Media, 2012.
- Su'adah, Fatkhiyatus. Intertekstualitas Al-Qur'an (Studi Gaya Hidup Pemuda dalam Kisah Dua Pemilik Kebun Surat Al-Kahfi), *Tesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

- Sudarto, *Wacana Islam Progresif: Reinterpretasi Teks Demi Membebaskan Yang Tertindas*, Cet. I, Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulum alQur'an*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Sunarto, "Diskursus Poligami Perspektif Ibnu 'Asyur; Studi Maqasid Syari'ah dalam kitab Maqasid al-Syari'ah al-Islamiah", *MISYKAT*, Volume 4, No. 2, Desember 2019.
- Surahman, Amin dan Ferry Muhammadsyah Siregar. "Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur'an", *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2015.
- Syariffudin, Rohmat. "Pengangkatan Pemimpin Nonmuslim dalam al- Qur'an", *Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2016.
- Syauqi, Dhaif, *al-Mu'jam al-Wasith*, Kairo: Maktabah al-Syuruq al- Dauliyah, 2004
- Wahyudi, Muhammad. "Kepemimpinan Non-Muslim: Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 51 Dalam *Tafsir Al-Azhar* Dan *Tafsir Al-Mishbah*," *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2, 2019.
- Wawancara dengan Ahmad Muhyiddin, tanggal 8 Febuari 2022 di Sayung, Demak.
- Zakariya, Abu Husain Ahmad bin Faris bin, *Mu'jam Maqayis al-Lughah Juz al-Awal*, Beirut: Darul Fikri, 1979.